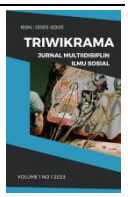
Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 7 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



SELF-ESTEEM DALAM INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA DI PANTI ASUHAN YOS SUDARSO KECAMATAN CILANDAK KOTA JAKARTA SELATAN

Herlambang Trianto[1], Muhammad Sahrul[2]
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received November 2026
Revised November 2026
Accepted November 2026
Available online November 2026

Email:
herlambangtrianto89@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji self-esteem dalam interaksi sosial pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Yos Sudarso, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Penelitian dilatarbelakangi oleh kondisi psikososial remaja dalam pengasuhan alternatif yang membuat penilaian diri, penerimaan sosial, hubungan teman sebaya, dan dukungan pengasuh saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman sosial sehari-hari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipasi pasif, dan studi dokumentasi terhadap delapan informan yang dipilih secara purposive, terdiri atas tiga pengurus panti dan lima remaja anak asuh berusia 15–19 tahun. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-esteem terwujud dalam enam aspek yang saling berkaitan, yaitu evaluasi diri dan kompetensi, afektif dan penerimaan diri, sosial dan dukungan interpersonal, eksistensial dan makna hidup, adaptif dan regulasi perilaku, serta multidimensi dan kontekstual. Self-esteem yang positif tampak melalui partisipasi aktif, kerja sama, komunikasi terbuka, toleransi, dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Sebaliknya, self-esteem yang kurang stabil berkaitan dengan keraguan, kecenderungan menarik diri, kesulitan mengungkapkan perasaan atau pendapat, serta menjaga jarak dari situasi yang dipersepsikan mengancam. Temuan menunjukkan bahwa self-esteem dan interaksi sosial saling berkaitan, sementara pengasuhan yang suportif, penerimaan teman sebaya, kesempatan berprestasi, dan lingkungan yang kondusif mendukung perkembangan psikososial remaja.

Katakunci: self-esteem; interaksi sosial; remaja; panti asuhan; perkembangan psikososial.

Abstract

This study examines self-esteem in relation to the social interaction of adolescents living at Yos Sudarso Orphanage, Cilandak, South Jakarta. The study was motivated by the distinctive psychosocial conditions of adolescents in alternative care, where self-evaluation, social acceptance, peer relationships, and caregiver support interact in shaping everyday social experiences. A qualitative case study design was employed. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, passive participant observation, and documentation involving eight informants selected purposively: three orphanage staff and five adolescent residents aged 15–19 years. Data validity was strengthened through source and technique triangulation, while analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that self-esteem is manifested through six interrelated dimensions: self-evaluation and competence; affective self-acceptance; social support and interpersonal relationships; existential meaning and life purpose; adaptive behavior and behavioral regulation; and multidimensional and contextual experiences. Positive self-esteem was reflected in active participation, cooperation, open communication, tolerance, and constructive conflict management. Conversely, lower or less stable self-esteem was associated with hesitation, withdrawal, difficulty expressing feelings or opinions, and distancing from situations perceived as threatening. The study indicates that self-esteem and social interaction are mutually connected, while supportive caregiving, peer acceptance, opportunities for achievement, and a conducive environment contribute to adolescents' psychosocial development.

Keywords: self-esteem; social interaction; adolescents; orphanage; psychosocial development.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 7 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, individu mulai membangun identitas, mengembangkan kemandirian, serta memperluas hubungan sosial di luar keluarga. Perubahan tersebut berlangsung dalam lingkungan sosial yang dinamis sehingga remaja membutuhkan kemampuan untuk menilai dirinya secara realistis sekaligus memperoleh penerimaan dari lingkungan. Suryana et al. (2022) menjelaskan bahwa perkembangan remaja berkaitan erat dengan pembentukan identitas dan kesiapan menghadapi tuntutan perkembangan berikutnya. Dalam kondisi demikian, self-esteem menjadi salah satu aspek yang penting karena berkaitan dengan cara individu memandang nilai, kemampuan, dan keberhargaan dirinya.

Konteks perkembangan menjadi lebih kompleks ketika remaja hidup dalam panti asuhan. Kehidupan dalam pengasuhan alternatif berbeda dari kehidupan bersama keluarga inti karena hubungan sosial berlangsung dalam lingkungan kolektif dengan aturan, pembagian peran, dan pola pengasuhan tertentu. Skripsi ini mencatat bahwa kondisi tersebut dapat menghadirkan persoalan emosional, seperti rasa kehilangan, perasaan tidak diinginkan, keterbatasan eksplorasi diri, dan kebutuhan akan dukungan relasional yang konsisten. Panti asuhan pada saat yang sama bukan hanya menyediakan tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang pendidikan, pembinaan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan kemandirian sosial. Karena itu, kualitas relasi di dalam panti mempunyai posisi penting dalam proses pembentukan harga diri remaja.

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan keterkaitan antara self-esteem dengan kehidupan sosial remaja. Asyia et al. (2022) menempatkan dukungan kelompok sebaya sebagai unsur yang berkaitan dengan perkembangan self-esteem remaja. Indriani et al. (2019) juga menemukan hubungan positif antara harga diri dan interaksi sosial pada siswa. Sementara itu, penelitian Audina et al. (2024) mengenai remaja di UPT Rumah Pengasuhan Anak Wiloso Projo Yogyakarta menunjukkan bahwa bakat, kompetensi, latar belakang, serta pengalaman sosial menjadi bagian dari proses pembentukan harga diri. Penelitian Madani dan Tobing (2024) menunjukkan keterkaitan harga diri, penerimaan diri, dan kecemasan sosial pada remaja di panti asuhan. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa self-esteem tidak dapat dilepaskan dari pengalaman relasional dan lingkungan sosial.

Namun, penelitian yang menjadi dasar artikel ini mengambil konteks yang lebih spesifik, yaitu Panti Asuhan Yos Sudarso di Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Panti tersebut berada di bawah pembinaan Yayasan Sosial Bhumyamca (YASBHUM) dan memiliki latar kelembagaan yang berkaitan dengan keluarga besar TNI Angkatan Laut. Panti berdiri pada 15 September 1982 dan pada tahun 2025 menampung 36 anak asuh dengan sembilan orang pengasuh. Lingkungan tersebut mempunyai karakteristik pengasuhan, pendidikan, disiplin, dan kehidupan kolektif yang khas. Skripsi menunjukkan bahwa konteks kelembagaan semacam ini masih relatif jarang dikaji secara khusus dalam penelitian mengenai self-esteem dan interaksi sosial.

Dari sudut pandang pekerjaan sosial, persoalan self-esteem tidak hanya merupakan persoalan intrapersonal. Harga diri berkaitan dengan kemampuan individu menjalankan fungsi sosial, membangun relasi, berkomunikasi, beradaptasi, dan memanfaatkan dukungan lingkungan. Self-esteem yang lebih positif dapat tercermin dalam keberanian mengikuti kegiatan, bekerja sama, menerima masukan, dan membangun hubungan sosial. Sebaliknya, ketika harga diri tidak stabil, remaja dapat menunjukkan keraguan, menarik diri, kesulitan menyampaikan pendapat, atau menjaga jarak dari lingkungan ketika merasa terancam. Dengan

demikian, pembahasan self-esteem perlu ditempatkan dalam hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan sosialnya.

Penelitian ini menggunakan pemikiran Mruk (2006) untuk memahami self-esteem sebagai konstruk yang berkaitan dengan kompetensi dan penghargaan terhadap diri, serta pendekatan interaksi sosial Maunah (2016) untuk membaca proses hubungan timbal balik dalam kehidupan sosial. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian diarahkan pada dua pertanyaan: (1) bagaimana dampak self-esteem dalam interaksi sosial remaja di Panti Asuhan Yos Sudarso; dan (2) bagaimana bentuk aspek-aspek self-esteem yang muncul dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari remaja di panti. Tujuan penelitian adalah menjelaskan kedua hal tersebut secara mendalam berdasarkan pengalaman remaja dan perspektif pengurus panti.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian kesejahteraan sosial mengenai remaja dalam pengasuhan alternatif. Secara praktis, temuan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola panti dan pekerja sosial dalam merancang pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga memperkuat penerimaan diri, kompetensi, dukungan interpersonal, kemampuan regulasi perilaku, dan partisipasi sosial remaja.

METODE PENELITIAN

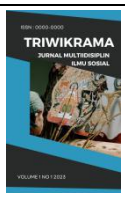
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, perilaku, dan dinamika sosial remaja dalam kondisi alamiah di Panti Asuhan Yos Sudarso. Penelitian dilaksanakan pada Mei sampai Juli 2025 di Panti Asuhan Yos Sudarso, Kompleks Marinir, Jl. Lapangan Tembak, A Jl. Cilandak Permai Raya No. 25, RT 4/RW 5, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan.

Informan dipilih menggunakan purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan, kapasitas, dan pengetahuan informan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam pelaksanaan wawancara, terdapat delapan informan, yaitu tiga pengurus panti dan lima remaja anak asuh. Pengurus terdiri atas Kepala Panti, Kepala Bagian Pendidikan, dan Ibu Asrama. Lima remaja anak asuh berada pada rentang usia 15–19 tahun. Pemilihan dua kelompok informan memungkinkan penelitian membandingkan pengalaman langsung remaja dengan pengamatan pihak yang terlibat dalam pengasuhan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan secara tatap muka dengan panduan pertanyaan terbuka. Teknik ini memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, perasaan, penilaian terhadap diri, hubungan dengan teman sebaya, relasi dengan pengasuh, serta cara menghadapi kegagalan dan tekanan sosial. Kedua, observasi partisipasi pasif dilakukan dengan hadir di lingkungan panti tanpa ikut dalam kegiatan rutin, sehingga perilaku dan pola interaksi dapat diamati tanpa mengubah dinamika kegiatan. Ketiga, studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui dokumen, catatan kegiatan, dan dokumentasi visual yang relevan.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan remaja dan pengurus panti, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini digunakan untuk melihat kesesuaian, perbedaan, dan informasi tambahan yang dapat memperkaya pemahaman terhadap fenomena.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 7 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan self-esteem dan interaksi sosial. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk memperlihatkan pola yang muncul. Kesimpulan ditarik dengan menghubungkan temuan dengan pertanyaan penelitian dan kemudian diverifikasi melalui proses triangulasi. Tidak digunakan pengujian hipotesis karena penelitian ini bersifat kualitatif dan bertujuan memahami fenomena secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Self-Esteem dan Interaksi Sosial Asosiatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa self-esteem berperan dalam membentuk pola interaksi sosial yang bersifat asosiatif. Remaja yang memiliki keyakinan lebih baik terhadap kemampuan dirinya cenderung lebih mudah terlibat dalam kegiatan bersama, membangun komunikasi, dan menjalankan peran dalam kelompok. Kegiatan kerja bakti, memasak bersama, pembagian tugas harian, belajar kelompok, dan berbagai kegiatan panti menjadi ruang bagi remaja untuk menunjukkan kompetensi sekaligus memperoleh pengakuan sosial. Ketersediaan ruang belajar, akses internet, komputer, laptop, dan perangkat pendukung juga memberi kesempatan bagi remaja untuk menjalankan aktivitas akademik dan kelompok.

Dalam hubungan sehari-hari, kerja sama tidak hanya terlihat dari kesediaan membantu, tetapi juga dari kemampuan memahami pembagian peran. Remaja belajar bahwa suatu kegiatan dapat berjalan ketika setiap anggota mengambil bagian sesuai kemampuannya. Pola ini memperlihatkan hubungan antara evaluasi diri dan partisipasi sosial: ketika remaja mengenali kemampuan yang dimiliki, mereka lebih siap mengambil peran; ketika peran tersebut memperoleh respons positif, pengalaman itu dapat kembali memperkuat kepercayaan diri.

Proses akomodasi juga terlihat ketika remaja menghadapi perbedaan preferensi, karakter, dan cara berkomunikasi. Mayoritas remaja mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok dan menjaga agar perbedaan tidak berkembang menjadi konflik berkepanjangan. Sementara itu, proses pembauran nilai tampak melalui kebiasaan gotong royong, belajar bersama, dan kegiatan kelompok yang menjadi kebiasaan kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa self-esteem bekerja dalam konteks sosial, bukan hanya sebagai penilaian internal. Rasa diterima dan pengalaman berhasil berinteraksi dapat memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Asyia et al. (2022) yang menekankan arti penting kelompok sebaya dalam perkembangan self-esteem. Kesamaan juga terlihat dengan Indriani et al. (2019), yang menemukan hubungan positif antara harga diri dan interaksi sosial. Perbedaannya, penelitian ini tidak mengukur hubungan secara statistik, melainkan menggambarkan prosesnya melalui pengalaman remaja dan pengamatan pengurus dalam lingkungan pengasuhan kolektif.

2. Self-Esteem dalam Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi sosial di panti tidak seluruhnya berlangsung harmonis. Temuan penelitian menunjukkan adanya persaingan dalam bidang akademik maupun kegiatan internal panti. Persaingan tidak selalu bersifat negatif. Ketika muncul dalam batas yang sehat, kompetisi dapat mendorong semangat belajar, kreativitas, dan keinginan untuk menunjukkan kemampuan. Dalam konteks ini, self-esteem dapat menjadi sumber keyakinan untuk menghadapi tantangan tanpa harus memandang keberhasilan orang lain sebagai ancaman.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 7 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Di sisi lain, terdapat situasi ketika remaja memilih mengamati terlebih dahulu sebelum bergabung dengan lingkungan baru. Sebagian informan mengungkapkan bahwa ketika merasa tidak nyaman, kurang diterima, atau menghadapi perilaku yang dianggap merendahkan, mereka cenderung mengambil jarak. Salah satu pola yang terlihat adalah menenangkan diri terlebih dahulu sebelum kembali berinteraksi. Ada remaja yang memilih menyendiri, membaca, menonton film, mendengarkan musik, beribadah, atau melakukan aktivitas lain yang dianggap dapat memperbaiki suasana hati. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan diri menjadi bagian dari cara remaja mempertahankan keseimbangan emosional.

Pada tingkat self-esteem yang lebih stabil, remaja cenderung mampu mengomunikasikan ketidaknyamanan dan mencari penyelesaian. Sebaliknya, ketika rasa percaya diri belum kuat, penghindaran dapat menjadi pilihan untuk melindungi diri. Dengan demikian, perilaku menarik diri tidak dapat langsung dipahami sebagai kegagalan interaksi sosial; dalam konteks tertentu, tindakan tersebut menjadi strategi sementara untuk mengelola tekanan. Namun, apabila berlangsung terus-menerus, pola penghindaran berpotensi membatasi kesempatan remaja untuk memperoleh pengalaman sosial yang positif.

Temuan ini memperluas pemahaman bahwa self-esteem memiliki fungsi ganda dalam interaksi sosial. Self-esteem dapat mendorong partisipasi dan kompetisi yang produktif, tetapi juga berkaitan dengan cara remaja mengatur batas ketika berhadapan dengan situasi sosial yang dirasakan mengancam. Pola tersebut memperlihatkan pentingnya lingkungan panti yang menyediakan ruang aman untuk menyampaikan ketidaknyamanan tanpa memberikan stigma kepada remaja yang membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri.

3. Evaluasi Diri dan Kompetensi

Evaluasi diri dan kompetensi merupakan aspek penting dalam pembentukan self-esteem. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa remaja menilai kemampuan dirinya melalui pengalaman akademik, kegiatan panti, keterampilan, hobi, serta kemampuan berinteraksi. Pengurus mengamati bahwa sebagian remaja aktif dan berprestasi, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan dukungan untuk mengenali potensi diri. Dengan demikian, self-esteem tidak terbentuk dari ukuran prestasi akademik semata, tetapi dari pengalaman berhasil melakukan sesuatu yang dianggap bermakna.

Data wawancara memperlihatkan variasi dalam cara remaja menilai diri. Ada remaja yang mengakui masih merasa insecure dan pendiam, tetapi pada saat yang sama mampu mengenali kelebihan seperti kemampuan mewarnai atau belajar secara mandiri. Ada pula remaja yang lebih percaya diri ketika melakukan presentasi, berada di lingkungan yang telah dikenal, atau mengikuti kegiatan yang sesuai dengan minatnya. Variasi ini memperlihatkan bahwa kompetensi bersifat multidimensional dan berkembang melalui pengalaman.

Temuan tersebut sesuai dengan kerangka Mruk (2006), yang menempatkan kompetensi dan penghargaan terhadap diri sebagai bagian penting dalam self-esteem. Dalam konteks panti, kesempatan untuk belajar, mengikuti kegiatan, mengembangkan hobi, dan menerima apresiasi menjadi pengalaman yang membantu remaja membangun penilaian diri yang lebih realistis. Karena itu, penguatan self-esteem dapat dilakukan dengan memperluas kesempatan remaja untuk menunjukkan kompetensinya dalam berbagai bidang, bukan hanya dalam pencapaian akademik.

4. Afektif dan Penerimaan Diri

Aspek afektif dan penerimaan diri terlihat dari kemampuan remaja mengakui kelebihan dan kekurangan, merespons kegagalan, serta mengelola emosi. Pengurus menjelaskan bahwa ketika

memperoleh nilai buruk, remaja umumnya dapat melakukan evaluasi diri dan mengakui bagian yang perlu diperbaiki. Namun, beberapa remaja masih membutuhkan motivasi ketika merasa minder atau kecewa terhadap dirinya. Pengasuh berusaha membangun pemahaman bahwa tinggal di panti bukan berarti ditolak atau dibuang, melainkan bagian dari proses pembelajaran dan kemandirian.

Pengalaman remaja menunjukkan bahwa respons emosional terhadap kegagalan berbeda-beda. Ada yang mudah marah pada situasi sepele ketika suasana hati kurang baik. Ada yang merasa sangat kecewa ketika melakukan kesalahan terhadap orang lain. Ada yang memilih menjauh untuk menenangkan diri sebelum kembali berinteraksi. Ada pula yang mampu melihat kegagalan sebagai pengalaman belajar dan mencari dukungan teman. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerimaan diri berkembang melalui proses, bukan kondisi yang langsung stabil.

Dukungan pengasuh dan teman sebaya menjadi unsur penting dalam proses tersebut. Ketika remaja memperoleh perhatian, nasihat, atau dorongan setelah melakukan kesalahan, mereka mendapatkan ruang untuk memulihkan kepercayaan diri. Temuan ini sejalan dengan pembahasan Madani dan Tobing (2024) mengenai pentingnya keterkaitan harga diri dan penerimaan diri dalam pengalaman sosial remaja di panti asuhan.

5. Dukungan Sosial dan Interpersonal

Penelitian menemukan bahwa dukungan interpersonal merupakan salah satu lingkungan sosial yang paling nyata dalam pembentukan self-esteem remaja. Dukungan berasal dari pengurus, pengasuh, teman sebaya, kakak asuh, guru, bahkan pihak profesional seperti guru privat dan psikolog. Bentuk dukungan tidak hanya berupa bantuan ketika menghadapi masalah belajar, tetapi juga perhatian, motivasi, ucapan selamat atas pencapaian, dan kesempatan untuk bercerita.

Pengalaman remaja menunjukkan bahwa relasi dengan pengasuh dapat mempunyai makna seperti relasi keluarga. Salah satu informan memandang ibu asrama sebagai orang tua kedua dan pengurus lain sebagai kakak. Informan lain menyatakan merasa bangga karena teman-teman di panti memberikan dukungan dan perhatian. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan sosial dapat menciptakan rasa aman untuk mengekspresikan diri. Ketika remaja merasa dihargai, mereka lebih mudah membangun komunikasi dan mempertahankan hubungan sosial.

Dalam perspektif pekerjaan sosial, dukungan interpersonal dapat dipahami sebagai sumber daya lingkungan yang membantu individu menjalankan fungsi sosial. Temuan ini juga sejalan dengan Asyia et al. (2022) mengenai peran peer-group dan dengan Audina et al. (2024) yang menunjukkan pentingnya faktor internal dan eksternal dalam pembentukan self-esteem remaja pada lembaga pengasuhan. Dukungan yang konsisten menjadi penting terutama bagi remaja yang masih menunjukkan keraguan, kecenderungan pasif, atau kesulitan mengungkapkan perasaan.

6. Eksistensial dan Makna Hidup

Aspek eksistensial terlihat dari cara remaja memandang kehidupan, pendidikan, cita-cita, dan masa depan. Pengurus panti melihat pendidikan sebagai jalan untuk memperbaiki masa depan dan mengembangkan kemampuan profesional. Pandangan tersebut juga muncul pada remaja yang memaknai hidup sebagai sesuatu yang harus diperjuangkan. Beberapa informan menyatakan kebanggaan karena mampu bertahan melalui pengalaman hidup yang telah

dilewati. Ada pula yang memaknai pertumbuhan dan belajar sebagai proses menuju versi diri yang lebih baik.

Makna hidup dalam penelitian ini tidak berdiri terpisah dari self-esteem. Ketika remaja melihat dirinya memiliki tujuan dan nilai, keberadaan dirinya memperoleh makna yang lebih positif. Panti menyediakan pendidikan formal, pembinaan, fasilitas belajar, dan pengalaman hidup mandiri yang menjadi bagian dari proses tersebut. Dengan demikian, pengembangan self-esteem juga berkaitan dengan pemberian kesempatan kepada remaja untuk membangun tujuan masa depan dan merasakan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk berkontribusi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengasuhan yang baik tidak hanya membantu remaja bertahan dalam situasi sekarang, tetapi juga membantu mereka membangun orientasi masa depan. Hal tersebut menjadi penting karena transisi dari panti menuju kehidupan yang lebih mandiri membutuhkan keyakinan terhadap kemampuan diri, keterampilan sosial, dan kemampuan memaknai pengalaman hidup.

7. Adaptasi dan Regulasi Perilaku

Remaja di Panti Asuhan Yos Sudarso menunjukkan kemampuan beradaptasi terhadap aturan dan tuntutan lingkungan. Pengurus menyatakan bahwa anak asuh pada umumnya mematuhi aturan dan arahan yang berlaku. Kepatuhan tersebut tidak hanya berkaitan dengan disiplin formal, tetapi juga dengan kemampuan menjalankan kehidupan kolektif. Dalam situasi sulit, strategi yang digunakan beragam: belajar lebih giat, berdiskusi dengan teman, meminta bantuan pengasuh, menenangkan diri, mendengarkan musik, berjalan-jalan, atau beribadah.

Keragaman strategi tersebut menunjukkan bahwa regulasi perilaku tidak berlangsung dengan satu pola. Sebagian remaja lebih terbuka mencari bantuan, sedangkan sebagian lainnya membutuhkan waktu untuk memproses pengalaman secara pribadi. Dalam perspektif self-esteem, kemampuan memilih respons yang sesuai dengan situasi merupakan bagian dari proses penyesuaian diri. Lingkungan yang menerima perbedaan cara menghadapi tekanan dapat membantu remaja mengembangkan strategi regulasi yang lebih adaptif.

Temuan ini juga memperlihatkan pentingnya keseimbangan antara aturan dan ruang personal. Aturan memberikan struktur, sementara dukungan dan kesempatan berdiskusi memberikan ruang bagi remaja untuk belajar mengambil keputusan. Dengan demikian, pembinaan self-esteem tidak cukup dilakukan melalui nasihat, tetapi perlu diwujudkan dalam pengalaman sehari-hari yang memungkinkan remaja berlatih mengelola perilaku dan konsekuensi sosialnya.

8. Self-Esteem sebagai Konstruk Multidimensi dan Kontekstual

Temuan keseluruhan menunjukkan bahwa self-esteem remaja di Panti Asuhan Yos Sudarso bersifat multidimensi dan kontekstual. Kepercayaan diri tidak selalu muncul dengan tingkat yang sama di setiap lingkungan. Sebagian informan merasa lebih percaya diri di panti atau sekolah karena telah mengenal orang-orang di sekitarnya, sedangkan di lingkungan baru mereka cenderung mengamati terlebih dahulu. Ada pula informan yang merasa lebih bebas mengekspresikan diri di luar panti, misalnya dalam kegiatan seminar, menyanyi, atau aktivitas lain.

Fasilitas dan lingkungan turut memengaruhi pengalaman tersebut. Ruang belajar, perpustakaan, buku, komputer, laptop, dan televisi pintar untuk presentasi mendukung kegiatan akademik dan pengembangan diri. Penghargaan terhadap prestasi dan perilaku positif juga menjadi pengalaman yang memperkuat rasa percaya diri. Di sisi lain, informan pengasuh

mengamati bahwa penerimaan lingkungan menjadi faktor penting: ketika remaja merasa diterima dan nyaman, mereka cenderung lebih percaya diri; ketika merasa tidak diterima, sebagian dapat menarik diri.

Dengan demikian, self-esteem tidak tepat dipahami sebagai sifat yang sepenuhnya menetap di dalam diri individu. Ia berkembang melalui hubungan antara penilaian diri, pengalaman kompetensi, penerimaan sosial, dukungan interpersonal, kemampuan adaptasi, dan konteks lingkungan. Pemahaman ini memperkuat posisi panti sebagai lingkungan sosial yang berperan dalam pembentukan harga diri sekaligus interaksi sosial remaja.

9. Sintesis Temuan dan Implikasi Pekerjaan Sosial

Jika seluruh temuan dibaca secara terpadu, terdapat pola bahwa self-esteem dan interaksi sosial saling memperkuat. Self-esteem yang lebih positif memudahkan remaja mengambil peran, bekerja sama, berkomunikasi, dan menghadapi perbedaan. Pengalaman interaksi yang positif kemudian memberi umpan balik berupa penerimaan, penghargaan, dan rasa memiliki, yang kembali memperkuat self-esteem. Sebaliknya, pengalaman sosial yang dirasakan negatif dapat memunculkan keraguan atau penghindaran dan berpotensi membatasi pengalaman sosial positif.

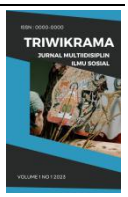
Implikasinya bagi pekerjaan sosial adalah perlunya pendekatan yang memadukan penguatan individu dan penguatan lingkungan. Pada tingkat individu, remaja membutuhkan ruang untuk mengenali kompetensi, menerima keterbatasan, mengelola emosi, dan menyusun tujuan. Pada tingkat kelompok, kegiatan kolaboratif, dukungan teman sebaya, dan mekanisme penyelesaian konflik dapat digunakan sebagai media pembelajaran sosial. Pada tingkat kelembagaan, pengelola perlu mempertahankan lingkungan yang aman, suportif, disiplin, tetapi tetap memberikan ruang ekspresi dan pengambilan keputusan.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya melihat remaja sebagai aktor dalam proses perkembangan dirinya. Mereka bukan sekadar penerima layanan panti, melainkan individu yang memiliki pengalaman, pilihan, kemampuan, minat, dan aspirasi. Karena itu, program pembinaan akan lebih bermakna apabila remaja dilibatkan dalam menentukan kegiatan, diberi kesempatan menunjukkan kemampuan, serta memperoleh umpan balik yang konstruktif. Pendekatan semacam ini dapat membantu menghubungkan self-esteem dengan kemandirian sosial yang dibutuhkan ketika mereka memasuki lingkungan masyarakat yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa self-esteem pada remaja di Panti Asuhan Yos Sudarso merupakan konstruksi psikososial yang terbentuk melalui pengalaman diri dan interaksi dengan lingkungan pengasuhan. Self-esteem terwujud dalam enam aspek yang saling berkaitan, yaitu evaluasi diri dan kompetensi, afektif dan penerimaan diri, sosial dan dukungan interpersonal, eksistensial dan makna hidup, adaptif dan regulasi perilaku, serta multidimensi dan kontekstual.

Dalam interaksi sosial, self-esteem yang lebih positif tampak melalui partisipasi aktif, kerja sama, solidaritas, komunikasi terbuka, kemampuan menyesuaikan diri, dan penyelesaian perbedaan secara konstruktif. Sebaliknya, self-esteem yang kurang stabil berkaitan dengan keraguan, kecenderungan mengamati atau menarik diri, kesulitan mengungkapkan perasaan, dan menjaga jarak ketika menghadapi situasi yang dirasakan mengancam. Namun, penghindaran dalam konteks tertentu juga dapat menjadi strategi sementara untuk mengatur emosi.



Pembentukan self-esteem tidak hanya berasal dari individu. Dukungan pengasuh, teman sebaya, kesempatan berprestasi, fasilitas pendidikan, lingkungan yang menerima, serta pengalaman sosial yang positif menjadi bagian penting dari proses tersebut. Dengan demikian, penguatan self-esteem di panti asuhan perlu dilakukan secara terpadu melalui pengembangan kompetensi, dukungan emosional, penguatan relasi interpersonal, pemberian ruang ekspresi, dan pembiasaan kemandirian.

Penelitian selanjutnya dapat membandingkan pengalaman remaja di panti dengan remaja yang tinggal bersama keluarga atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel secara lebih terukur. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi bagaimana program intervensi pekerjaan sosial tertentu memengaruhi perkembangan self-esteem dan kualitas interaksi sosial remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Asyia, A. D. N., Sinurat, G. D. N., Dianto, N. I. S. A., & Apsari, N. C. (2022). Pengaruh peer-group terhadap perkembangan self-esteem remaja. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM), 3(3), 147–159.

Audina, R., & Sari, F. P. (2024). Self-esteem pada remaja di UPT Rumah Pengasuhan Anak Wiloso Projo Kota Yogyakarta. Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak, 6(1), 88–98. https://doi.org/10.29300/hawapsga

Azhari, N., & Nursalim, M. (2022). Hubungan antara kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal dengan tingkat school refusal peserta didik kelas XI SMA Negeri 3 Surabaya. Jurnal BK Unesa, 772–782.

Chandra, D., Stid, H., & Ibrahim, M. (2020). Komunikasi interaksi sosial antar remaja dalam meningkatkan ukhuwah Islamiyah di Desa Saba Lombok Tengah. EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains, 2(1), 1–24.

Hendrawati. (2017). Upaya Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Wahyu Ilahi dalam pelayanan kesejahteraan sosial anak Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Jurnal Akuntansi, 11.

Indriani, M., Rosra, M., & Andriyanto, R. E. (2019). Hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial siswa. [Artikel jurnal sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka skripsi].

Madani, D. A., & Tobing, D. L. (2024). Harga diri, penerimaan diri, dan kecemasan sosial pada remaja di panti asuhan “X” Cirebon. 16(1), 7–13.

Mangna, N. K. K., & Valentina, T. D. (2024). Adolescent resilience in orphanages. Humanitas, 8(1), 78–92.

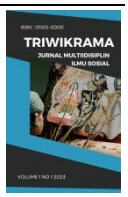
Osborn, T. L., Wasanga, C. M., & Ndetei, D. M. (2022). Transforming mental health for all. The BMJ. https://doi.org/10.1136/bmj.o1593

Ramadhani, A. F., Jatnika, D. C., Ilmu, D., Sosial, K., Ilmu, F., & Politik, I. (2025). Remaja di era digital dan peran pekerja sosial. 148–155.

Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan remaja awal, menengah dan implikasinya terhadap pendidikan. Jurnal Ilmiah Mandala Education, 8(3), 1917–1928. https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3494

Widianti, E., Karwati, Kirana, C., & Mumfatazah, A. (2015). Studi literatur: Faktor-faktor yang berhubungan dengan harga diri rendah pada remaja.

Hamdanah. (2022). Remaja dan dinamika. K-Media.



Maunah, B. (2016). Interaksi sosial anak dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Jenggala Pustaka Utama.

Mruk, C. J. (2006). Self-esteem research, theory, and practice (3rd ed.). Springer Publishing Company.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.